

**INSTRUMEN NONKONVENSIONAL SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK DI SMP NEGERI 1
KATINGAN HILIR**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Elisabet Eirene Raharjo
NIM 18101520132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2021/2022

Instrumen Nonkonvensional Sebagai Media Pembelajaran Ansambel Musik di SMP Negeri 1 Katingan Hilir

Elisabet Eirene Raharjo¹, Suryati², Mei Artanto³

¹²³Prodi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
elisabet.raharjo@gmail.com; atik.jurasik@yahoo.com; meiartanto@isi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran ansambel musik dengan media pembelajaran instrumen nonkonvensional di SMP Negeri 1 Katingan Hilir. Pembelajaran ansambel musik tidak terlaksana pada SMP Negeri 1 Katingan Hilir karena media pembelajaran yang kurang memadai sehingga peneliti menawarkan sebuah media pembelajaran yaitu instrumen nonkonvensional untuk pembelajaran ansambel musik. Penelitian ini dilandasi dengan teori prinsip dan kriteria pemilihan media pembelajaran serta konsep dan dampak dari pembelajaran ansambel musik dan media pembelajaran instrumen nonkonvensional. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu guru Seni Budaya dan seluruh siswa kelas VII-E. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pembelajaran ansambel musik dapat dilaksanakan dengan baik melalui pemanfaatan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran sehingga kompetensi dasar pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik kelas VII kurikulum 2013 tercapai.

Kata kunci: Ansambel musik; Instrumen nonkonvensional; Media pembelajaran; SMP Negeri 1 Katingan Hilir

Abstract

Nonconventional Instrument as Learning Media for Musical Ensemble at SMP Negeri 1 Katingan Hilir. This research aims to reveal the process and results of learning musical ensemble with nonconventional instruments as learning media at SMP Negeri 1 Katingan Hilir. Musical ensemble learning was not implemented at SMP Negeri 1 Katingan Hilir due to inadequate learning media, so the researcher offered a learning media, namely nonconventional instruments for musical ensembles. This research is based on the theory of principles and criteria for selecting instructional media as well as the concepts and impacts of learning musical ensembles and learning media of nonconventional instruments. This research method uses a qualitative method with a case study approach. The subject of this research is one teacher of Art and Culture and all students of class VII-E. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique of this research uses Miles and Huberman's data analysis techniques, namely the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Musical ensemble learning can be implemented properly through the use of nonconventional instruments as learning media so that the basic competencies of learning Art and Culture in the field of Musical Arts class VII 2013 curriculum are achieved.

Keywords: Musical Ensemble; Nonconventional instrument; Learning media; SMP Negeri 1 Katingan Hilir

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang memiliki suatu tujuan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 20,

pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga jenis pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pembelajaran dalam pendidikan formal dibagi menjadi dua yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu sesuai jadwal pembelajaran di sekolah sedangkan Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jadwal pembelajaran (Prihatmojo & Badawi, 2020:149). Pendidikan formal intrakurikuler dibagi menjadi berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Seni Budaya.

Pembelajaran Seni Budaya terdiri dari empat bidang yaitu, Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Teater yang berbasis seni dan budaya warisan budaya bangsa. Pembelajaran Seni Budaya memiliki kompetensi inti, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri siswa dapat dikembangkan dengan pelaksanaan praktik dalam pembelajaran Seni Budaya salah satunya pada bidang Seni Musik.

Pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik khususnya pada kelas VII mencakup keterampilan olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik kelas VII yang ideal sesuai dengan kurikulum 2013 mencakup empat tujuan yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu kompetensi dasar keterampilan yang dirumuskan adalah siswa mampu memainkan instrumen sederhana secara individu dan memainkan ansambel musik sejenis dan campuran. Ansambel musik merupakan kegiatan bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan instrumen musik tertentu dalam memainkan lagu dengan aransemennya yang sederhana (Fasa, 2020:36). Faktanya, keterampilan memainkan instrumen dan pelaksanaan ansambel musik dalam pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik belum terlaksana dengan maksimal.

Pembelajaran Seni Musik di sekolah-sekolah belum berjalan sesuai yang

diharapkan karena minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah (Hagata, 2016:3). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu penyediaan instrumen musik memerlukan dana sedangkan sekolah memiliki dana yang terbatas dan banyak kebutuhan lain yang lebih mendesak. Instrumen musik juga memerlukan perawatan agar tidak cepat rusak. Selain sarana yang tidak tersedia, banyak sekolah di Indonesia yang tidak memiliki guru belatar belakang Pendidikan Musik. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor praktik musik sulit untuk terlaksana.

Salah satu sekolah yang kesulitan untuk melaksanakan ansambel musik adalah SMP Negeri 1 Katingan Hilir. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah hanya memiliki satu *keyboard* yang kondisinya kurang baik jika ingin digunakan untuk ansambel musik. Selain itu, guru mata pelajaran Seni Budaya tidak memiliki latar belakang Pendidikan Musik sehingga guru merasa kesulitan untuk melaksanakan ansambel musik. Salah satu guru SMP Negeri 1 Katingan Hilir yang bernama Megawatie merupakan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang juga ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran Seni Budaya. Megawatie tidak memiliki latar belakang Pendidikan Seni namun Megawatie memiliki sebuah sanggar tari dan memimpin banyak acara kesenian khususnya kesenian tari. Meskipun Megawatie dapat memberikan pembelajaran praktik Seni Tari, Megawatie tetap kesulitan untuk melaksanakan praktik Seni Budaya bidang Seni yang lainnya terutama Seni Musik.

Dampak yang terjadi dari situasi-situasi tersebut adalah kurangnya pengalaman praktik siswa selama proses pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik. Dampak yang terjadi dari kurangnya pengalaman praktik siswa adalah keterampilan dan kreativitas siswa tidak berkembang dengan maksimal, kepercayaan diri siswa tidak dilatih, pembelajaran kurang

berkesan dan kurang menyenangkan sehingga siswa menjadi jenuh dan hilang semangat untuk belajar. Dampak dari proses pembelajaran Seni Budaya yang belum optimal adalah kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi rendah (Wulandari et al., 2021:322). Hal ini akan menyebabkan penurunan minat siswa terhadap pembelajaran Seni Budaya khususnya bidang Seni Musik.

Demi tercapainya kompetensi pelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik yang sesuai dengan kurikulum 2013 agar siswa dapat melaksanakan kegiatan keterampilan praktik musik guna meningkatkan kreativitas siswa, peneliti menawarkan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik. Instrumen nonkonvensional pada penelitian ini merupakan instrumen berbahan dasar dari barang-barang bekas dan dieksplorasi menjadi media musik yang menarik (Ramadhan et al., 2018:4). Pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik khususnya pembelajaran ansambel musik dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen nonkonvensional sehingga sekolah tidak wajib menyediakan instrumen konvensional seperti recorder, pianika, gitar, dan sebagainya.

Instrumen nonkonvensional dapat diciptakan dengan benda-benda disekitar kita sesuai dengan kreativitas dan kemampuan kita sehingga tidak ada batasan yang menghambat pelaksanaan ansambel musik. Siswa dapat membuat instrumen sendiri dan menciptakan sebuah aransemen lagu yang sederhana sehingga siswa dapat merasakan pengalaman musikal yang menyenangkan. Penggunaan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa (Ramadhan et al., 2018:6). Siswa dapat mengeksplorasi benda-benda di sekitar kemudian dijadikan instrumen musik. Hal tersebut membuat siswa fokus memikirkan

memikirkan benda-benda disekitar yang dapat dijadikan alat musik sehingga kreativitas siswa terasah (Wulandari et al., 2021:328).

Meskipun sarana dari sekolah terbatas atau bahkan tidak memiliki instrumen musik sama sekali, pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik khususnya ansambel musik dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran. Guru Seni Budaya dapat mengajar dengan mudah jika menggunakan instrumen nonkonvensional karena dapat dirancang menjadi instrumen yang sederhana sesuai dengan kemampuan guru dan siswa. Melalui penggunaan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik pada mata pelajaran Seni Budaya kelas VII-E di SMP Negeri 1 Katingan Hilir, praktik musik dapat dilaksanakan sehingga tujuan kompetensi keterampilan pelajaran Seni Budaya pada kurikulum 2013 dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena sesuai dengan topik penelitian yang berfokus kepada suatu permasalahan yaitu mengenai pembelajaran ansambel musik di SMP Negeri 1 Katingan Hilir yang diberikan solusi dengan penggunaan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran.

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 1 Katingan Hilir. Pelaku yang diteliti adalah guru mata pelajaran Seni Budaya yang bernama Megawatie serta siswa SMP Negeri 1 Katingan Hilir kelas VII-E dengan jumlah 26 siswa.

Aktivitas dalam penelitian ini adalah pembelajaran ansambel musik pada mata pelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik. Pembelajaran ansambel musik yang dilaksanakan memanfaatkan instrumen

nonkonvensional sebagai media pembelajaran. Aktivitas yang diteliti merupakan aktivitas siswa memikirkan ide instrumen nonkonvensional, membuat instrumen nonkonvensional, dan membuat pola ritmis dan melodis sederhana yang kemudian digunakan dalam aransemen lagu yang akan siswa mainkan. Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga yaitu, *smartphone*, laptop, dan alat tulis.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi berperan serta (*participant observation*), dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh narasumber (Sugiyono, 2015:145). Peneliti ikut mengajar bersama guru Seni Budaya yang menjadi narasumber. Peneliti mencatat informasi yang didapat saat mengajar dan mengamati pengajaran yang terjadi di lapangan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara langsung di lapangan kepada narasumber yaitu guru Seni Budaya yang bernama Megawatie dan siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Katingan Hilir. Dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar atau foto dan video saat pembelajaran yang diambil menggunakan kamera *smartphone*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles ad Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2015:266). Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum suatu data untuk memberikan gambaran yang lebih padat dan jelas sehingga peneliti fokus kepada informasi yang pokok dan penting data (2015:247). Data yang didapatkan selama proses penelitian yang diseleksi dan dikategorikan sebagai data penting merupakan data observasi dan wawancara siswa kelas VII-E selama

pembelajaran ansambel musik, wawancara dengan guru Seni Budaya yaitu Megawatie, serta proses dan hasil pembuatan instrumen nonkonvensional dan aransemen lagu yang berjudul *Ampar-Ampar Pisang* oleh siswa kelas VII-E.

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif berbentuk teks yang sifatnya naratif untuk mempermudah pemahaman informasi yang diteliti sehingga peneliti dapat merencanakan kegiatan selanjutnya data (Sugiyono, 2015:249). Setelah data penelitian ini dikategorikan, data kemudian akan disajikan secara deskriptif. Data yang relevan dari hasil wawancara dengan Megawatie dan siswa kelas VII-E serta hasil observasi pembelajaran ansambel musik di kelas VII-E akan diuraikan oleh peneliti sehingga data tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Selain itu, dokumentasi berupa foto atau gambar selama proses pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik akan disajikan sebagai bukti bahwa penelitian tidak direkayasa sehingga data-data penelitian lebih kredibel.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah rangkuman hasil penelitian yang didukung oleh bukti-bukti valid agar kesimpulan menjadi kredibel data (Sugiyono, 2015:252). Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan deskripsi proses dan hasil pembelajaran ansambel musik dengan media pembelajaran instrumen nonkonvensional di SMP Negeri 1 Katingan Hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas dua permasalahan utama yaitu proses dan hasil dari pembelajaran ansambel musik dengan media pembelajaran instrumen nonkonvensional. Peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu sarana untuk ansambel musik yang disediakan oleh sekolah kurang memadai sehingga praktik

musik tidak dapat dilaksanakan. Guru Seni Budaya tidak memiliki latar belakang pendidikan musik sehingga guru kesulitan untuk mengajarkan cara bermain instrumen konvensional. Sekolah tidak memiliki laboratorium seni sehingga pembelajaran ansambel musik sulit dilaksanakan jika instrumen terlalu besar dan berat untuk dibawa ke kelas. Siswa tidak mendapatkan pengalaman ansambel musik baik dari pembelajaran dalam kelas maupun dari pembelajaran ekstrakurikuler. Sekolah sebenarnya memfasilitasi dan menawarkan ekstrakurikuler drumband namun ekstrakurikuler ini terpaksa berhenti karena instrumen drumband mengalami kerusakan akibat bencana banjir pada tahun 2021.

Setelah menemukan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran ansambel musik, peneliti mencoba menawarkan sebuah solusi yaitu dengan penggunaan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik. Ansambel musik dapat dilaksanakan tanpa sarana dari sekolah karena instrumen nonkonvensional merupakan instrumen yang dapat dibuat oleh siswa. Instrumen nonkonvensional dapat dibuat sederhana sehingga guru dapat dengan mudah memainkan serta mengajarkan ansambel musik. Ansambel musik tidak perlu dilaksanakan dalam laboratorium seni karena instrumen nonkonvensional dapat dibuat ringan dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga instrumen nonkonvensional dapat dimainkan dalam kelas dan dibawa pulang siswa.

Peneliti memilih kelas VII untuk melaksanakan pembelajaran ansambel musik dengan instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran. Kemampuan kompetensi dasar kelas VII pada mata pelajaran Seni Budaya dalam kurikulum 2013 memiliki dua poin yang tidak terlaksana di SMP Negeri 1 Katingan Hilir, yaitu siswa dapat memainkan instrumen sederhana

secara individu serta memainkan ansambel musik sejenis dan campuran. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Seni Budaya dengan guru pamong Megawatie yang mengajar Seni Budaya pada kelas VII-B, VII-C, VII-E. Pembelajaran selama masa pandemi dibagi menjadi dua sesi pada hari Senin sampai Kamis dan satu sesi pada hari Jumat sehingga pembelajaran Seni Budaya tiap kelas memiliki jadwal yang berbeda.

Peneliti memilih kelas VII-E untuk melaksanakan penelitian ini karena durasi pembelajaran kelas VII-E lebih banyak dari kelas VII-B dan VII-C sehingga pelaksanaan penelitian ini lebih lancar dan efektif. Kelas VII-E terdiri dari 25 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok satu terdiri dari 11 siswa dan kelompok dua terdiri dari 14 siswa. Proses pembelajaran dilakukan selama enam pertemuan dari tanggal 1 Maret 2022 sampai 12 April 2022.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Pada pertemuan pertama, peneliti mengawali kelas dengan memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan peneliti mengajar pada kelas VII-E. Setelah perkenalan, diadakan sesi tanya jawab tentang pembelajaran Seni Budaya terutama Seni Musik yang selama ini siswa ampuh. Berdasarkan sesi tanya jawab ini, siswa mengatakan bahwa selama belajar di SMP Negeri 1 Katingan Hilir, siswa tidak pernah melaksanakan praktik ansambel musik. Siswa mengakui bahwa tidak memiliki semangat belajar karena siswa merasa bosan dengan mata pelajaran yang hanya melaksanakan pembelajaran teori. Siswa ingin belajar ansambel musik dan memiliki pengalaman bermain musik. Menurut para siswa, penyebab praktik musik tidak terlaksana adalah kurangnya sarana yang disediakan oleh sekolah.

Setelah sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan dan memperkenalkan

instrumen nonkonvensional kepada siswa. Materi disampaikan dalam bentuk *power point* (PPT) serta beberapa video ansambel musik dengan menggunakan instrumen nonkonvensional dari *Youtube*. Peneliti menawarkan media pembelajaran instrumen nonkonvensional sebagai solusi dari permasalahan pada pembelajaran ansambel musik yang siswa rasakan. Siswa diberi tugas untuk memperhatikan benda-benda disekitar. Siswa juga mempersiapkan rencana alat musik yang dapat siswa buat dari benda-benda tersebut.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 8 Maret 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua merupakan teori musik. Tujuan dari penyampaian materi teori musik agar siswa dapat memahami konsep teori musik dasar guna membaca partitur lagu yang akan siswa pelajari serta siswa dapat menciptakan pola ritmis dan melodis sesuai dengan instrumen yang siswa buat untuk aransemen lagu *Ampar-Ampar Pisang*. Siswa belajar tentang garis paranada, kunci (*clef*), tanda sukat (*time signature*), birama, notasi, dan tanda istirahat.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 22 Maret 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Pada pertemuan ketiga, siswa sesi satu dibagi menjadi tiga kelompok masing-masing berisikan empat sampai lima siswa sedangkan siswa sesi dua dibagi menjadi dua kelompok yang berisi lima dan enam siswa. Setelah kelompok dibagikan, siswa diberikan tugas yaitu merancang ide pembuatan instrumen nonkonvensional. Ide dituangkan pada selembar kertas. Siswa menulis nama alat musik, bahan-bahan untuk membuat instrumen nonkonvensional, langkah-langkah pembuatannya, dan cara memainkannya. Tugas ini dikerjakan secara berdiskusi dengan anggota kelompok dan peneliti. Siswa juga diperbolehkan menggunakan *handphone* guna mencari

referensi instrumen nonkonvensional. Setelah siswa menuliskan ide mereka pada kertas, siswa membuat instrumen nonkonvensional di rumah masing-masing dan diberikan batas waktu selama satu minggu.

Setelah berdiskusi, siswa membuat instrumen nonkonvensional di luar jam pelajaran. Siswa membuat instrumen nonkonvensional di saat jam pelajaran kosong atau dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Selama pembuatan instrumen nonkonvensional, siswa tetap dibimbing oleh peneliti baik secara *online* melalui *chat WhatsApp* maupun *offline*.

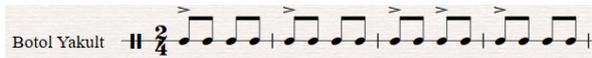
Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 29 Maret 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Pada pertemuan keempat, siswa membawa instrumen nonkonvensional yang dibuat. Tiap kelompok mempresentasikan instrumen nonkonvensional yang sudah dibuat. Setelah presentasi, siswa diberikan tugas untuk membuat pola ritmis dan melodis yang sederhana untuk masing-masing instrumen yang telah siswa buat. Tugas ini dilaksanakan dengan bimbingan peneliti. Pola ritmis dan melodis yang siswa buat akan dicantumkan ke dalam aransemen lagu *Ampar-Ampar Pisang* yang kemudian akan dipelajari dan dimainkan dengan instrumen nonkonvensional. Adapun instrumen nonkonvensional dan pola ritmis serta pola melodis yang siswa buat sebagai berikut:

1. Instrumen dari botol *Yakult*

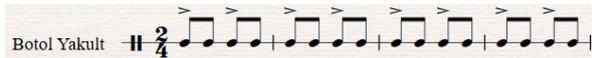
Botol *Yakult* kosong yang diisi dengan pasir digunakan sebagai instrumen ritmis. Botol *Yakult* ini terinspirasi dari instrumen marakas. Botol *Yakult* dimainkan dengan cara digoyang-goyangkan menggunakan satu tangan sehingga menghasilkan bunyi gemerisik.



Gambar 1. Siswa Memainkan Instrumen dari Botol Yakult



Notasi 1. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Botol Yakult



Notasi 2. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Botol Yakult

2. Instrumen dari gelas plastik

Gelas plastik digunakan sebagai instrumen ritmis. Gelas plastik diletakkan pada meja dengan posisi terbalik. Gelas plastik dimainkan dengan cara digeser, diangkat, dan ditepuk menggunakan tangan.



Gambar 2. Siswa Memainkan Instrumen dari Gelas Plastik



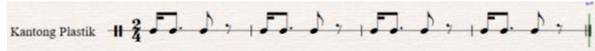
Notasi 3. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Gelas Plastik

3. Instrumen dari kantong plastik

Kantong plastik digunakan sebagai instrumen ritmis. Kantong plastik dimainkan dengan cara digesek-gesek menggunakan dua tangan. Kantong plastik merupakan alat musik yang paling sederhana dalam ansambel musik ini.



Gambar 3. Siswa Memainkan Instrumen dari Kantong Plastik



Notasi 4. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Kantong Plastik

4. Instrumen dari ember

Ember digunakan sebagai instrumen ritmis. Ember dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik kayu. Posisi ember harus dibalik untuk menghasilkan suara yang lantang ketika dipukul.



Gambar 4. Siswa Memainkan Instrumen dari Ember



Notasi 5. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Ember

5. Instrumen dari kaleng susu

Kaleng susu digunakan sebagai instrumen ritmis. Kaleng susu terinspirasi dari instrumen Guiro. Kaleng susu dimainkan dengan cara digosokkan menggunakan sendok besi pada sisi sampingnya.



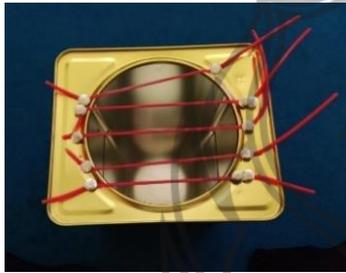
Gambar 5. Siswa Memainkan Instrumen dari Kaleng Susu



Notasi 6. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Kaleng Susu

6. Instrumen dari kaleng biskuit

Kaleng biskuit digunakan sebagai instrumen melodis yang memainkan melodi bass. Bahan-bahan yang digunakan adalah kaleng biskuit kosong, karet sepeda, dan paku payung. Tutup kaleng biskuit dibuka kemudian lima karet sepeda disusun kemudian diberi paku pada satu sisi. Setelah itu, karet ditarik dan disesuaikan nada yang dihasilkan ketika dipetik kemudian diberi paku. Nada lima karet tersebut merupakan C, D, E, F, dan G karena pada aransemen lagu yang akan dimainkan membutuhkan lima nada tersebut. Instrumen ini sangat unik dan menarik perhatian siswa, namun sayangnya *pitch* yang dihasilkan kurang akurat.



Gambar 6. Siswa Memainkan Instrumen dari Kaleng Biskuit



Notasi 7. Pola Ritmis untuk Instrumen dari Kaleng Biskuit



Notasi 8. Pola Melodis Instrumen dari Kaleng Biskuit

7. Instrumen dari botol kaca dan gelas kaca

Botol kaca dan gelas kaca digunakan sebagai instrumen melodis. Ide dari kelompok satu sesi satu yaitu alat musik dari gelas kaca dan kelompok satu sesi dua yaitu instrumen dari botol kaca dijadikan menjadi satu instrumen. Siswa menyiapkan empat botol kaca, tiga gelas kaca, dan dua sendok besi. Botol kaca dan gelas kaca diisi dengan

air. Volume air berbeda-beda sesuai dengan nada yang dihasilkan. Siswa dapat Menyusun nada dengan bimbingan peneliti dan aplikasi tuner dari handphone yang peneliti perkenalkan dan jelaskan secara singkat. Nada yang digunakan merupakan G, A, B, C, D, E, F sesuai dengan aransemen yang akan digunakan. Botol kaca dan gelas kaca dimainkan dengan cara dipukul pada bagian sampingnya menggunakan sendok besi. Sama seperti instrumen dari kaleng biskuit, alat musik dari botol dan gelas kaca ini menghasilkan *pitch* yang kurang akurat.



Gambar 7. Siswa Memainkan Instrumen dari Botol Kaca dan Gelas Kaca



Notasi 9. Pola Ritmis Instrumen dari Botol Kaca dan Gelas Kaca



Notasi 10. Pola Melodis Instrumen dari Botol Kaca dan Gelas Kaca

8. Instrumen dari bambu

Bambu digunakan sebagai instrumen melodis. Instrumen ini merupakan instrumen terunik dan rumit diantara semua instrumen yang dibuat siswa. Terdapat lima bambu dengan ukuran yang berbeda-beda sebagai penghasil suara dan dua bambu dengan ukuran yang sama sebagai pemukul. Bambu-bambu tersebut disusun dan diikat menggunakan tali. Urutan nada bambu dari atas kebawah adalah E, As, Bes, D, E. Cara memainkannya adalah dengan dipukul menggunakan dua bambu pada masing-masing tangan. Tali pada bagian bawah

bambu harus diangkat menggunakan kaki ketika bermain. Jika tidak diangkat, bambu tidak akan menghasilkan suara yang baik.



Gambar 8. Siswa Memainkan Instrumen dari Bambu



Notasi 11. Pola Melodis Instrumen dari Bambu

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 5 April 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Setelah siswa membuat instrumen nonkonvensional dan membuat pola ritmis serta pola melodis untuk aransemen lagu *Ampar-Ampar Pisang*, pada pertemuan ini siswa praktik musik menggunakan instrumen nonkonvensional dan aransemen yang siswa buat.

Pertama-tama, siswa diminta untuk memilih instrumen nonkonvensional yang ingin siswa mainkan. Setelah siswa memilih instrumen nonkonvensional, latihan dilaksanakan secara terpisah. Masing-masing siswa diberikan notasi musik sesuai dengan instrumen nonkonvensional yang dipilih siswa. Peneliti akan mengajari tiap siswa secara bergantian sampai tiap siswa paham dan kemudian siswa bermain ansambel musik.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 12 April 2022 jam 09.00 - 10.00 WIB dan 13.00 - 14.00 WIB. Siswa melanjutkan ansambel musik seperti pada pertemuan kelima. Siswa berlatih di rumah karena instrumen nonkonvensional dapat dibawa pulang. Siswa menguasai instrumen

nonkonvensional masing-masing dan hanya perlu berlatih memainkan instrumen nonkonvensional secara ansambel.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas VII-E dan guru Seni Budaya yang bernama Megawatie pada tanggal 13 April 2022 di SMP Negeri 1 Katingan Hilir, hasil dari pembelajaran ansambel musik dengan media pembelajaran instrumen nonkonvensional dapat dikatakan berhasil. Meskipun durasi pembelajaran yang singkat, siswa dapat memainkan instrumen nonkonvensional dengan baik dan melaksanakan ansambel musik dengan lancar. "Belajar buat instrumen, pola ritmis dan melaksanakan ansambel musik menyenangkan dan tidak membosankan. Kami merasa bangga karena berhasil membuat instrumen dan aransemen lagu. Kami juga senang karena ansambel musik berjalan dengan lancar. Kami berharap ansambel musik dengan menggunakan instrumen nonkonvensional terus digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya (Mayong Aprilio, komunikasi pribadi, 13 April 2022)".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan siswa merasa senang dan antusias ketika memainkan instrumen nonkonvensional. Siswa merasa bangga karena instrumen nonkonvensional dan aransemen yang digunakan dalam ansambel musik merupakan hasil karya siswa sendiri. Hal ini membuat siswa menjadi percaya diri dan semangat untuk belajar khususnya belajar Seni Musik. Siswa merasa mendapatkan banyak pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Siswa merasa pembelajaran tidak membosankan dan seperti sedang bermain sambil belajar. Siswa menginginkan pembelajaran instrumen nonkonvensional untuk terus diterapkan sebagai media pembelajaran ansambel musik pada mata pelajaran Seni Budaya. Siswa berharap agar ansambel musik dengan menggunakan instrumen nonkonvensional

dapat terus dilaksanakan agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran teori.

Selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa berhasil merancang ide untuk membuat instrumen nonkonvensional. Siswa dapat memikirkan bahan-bahan serta cara pembuatan instrumen nonkonvensional hanya dengan berdiskusi dengan teman kelompok yang sudah ditentukan. Siswa mampu merealisasikan ide tersebut instrumen nonkonvensional sesuai dengan rancangan siswa. Tidak hanya membuat instrumen nonkonvensional, siswa juga membuat aransemen lagu *Ampar-Ampar Pisang* untuk instrumen yang sudah dibuat. Aransemen ini dibuat merupakan aransemen dengan pola ritmis dan pola melodis yang sederhana. Setelah instrumen nonkonvensional dan aransemen dibuat, siswa berkolaborasi dengan kelompok lain untuk melaksanakan ansambel musik.

Penggunaan instrumen nonkonvensional dapat menjadi pilihan media pembelajaran agar ansambel musik terlaksana. Ansambel musik merupakan kegiatan pembelajaran yang penting dalam mata pelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik. Ansambel musik tepat untuk digunakan sebagai media Pendidikan yang meningkatkan rasa kebersamaan siswa (Hartati et al., 2013:40). Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran ansambel musik, siswa kelas VII-E menunjukkan kekompakan dalam berlatih dan bermain instrumen nonkonvensional. Siswa kelas VII-E berhasil memainkan suatu aransemen secara ansambel musik menunjukkan bahwa siswa kelas VII-E memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Siswa kelas VII-E dapat memainkan suatu lagu dengan tempo yang ditentukan secara bersama menunjukkan bahwa siswa kelas VII-E konsisten dan bertanggung jawab dalam mempelajari lagu dengan instrumen masing-masing sebelum bermain ansambel musik. Jika siswa kelas VII-E tidak patuh dan tidak bertanggung jawab atas tugas yang

diberikan, maka tidak terjadi harmonisasi saat melaksanakan ansambel musik (2013:40).

Ansambel musik sering diajarkan pada pembelajaran Seni Budaya karena mampu meningkatkan kemampuan siswa dari segi musikal, kerjasama, dan sikap pengertian terhadap orang di sekitar (Hartati et al., 2013:40). Kemampuan musikal yang dimaksud merupakan kepekaan musikal yaitu kepekaan terhadap nada, timbre, pola irama serta mampu mendengarkan melodi, mudah merasakan musik, tahu struktur musik, dan dapat mengekspresikan musik/lagu (Djohan, 2013:116). Peningkatan kemampuan musikal siswa kelas VII-E dapat dilihat dari hasil ansambel musik. Siswa kelas VII-E mampu membaca dan membedakan nilai-nilai nada yang dimainkan, mampu membuat pola ritmis dan memainkannya, mampu memainkan tempo yang telah ditentukan dengan tepat, serta mampu menunjukkan ekspresi ketika melaksanakan ansambel musik.

Peningkatan kemampuan saat melaksanakan ansambel musik yang telah dijelaskan di atas jika terus menerus diasah akan berdampak pada kebiasaan perilaku siswa dalam kehidupan nyata (Hartati et al., 2013:40). Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran ansambel musik dengan media pembelajaran instrumen nonkonvensional di kelas VII-E mampu meningkatkan kemampuan berpikir serta membentuk karakter yang baik pada siswa kelas VII-E. Instrumen nonkonvensional merupakan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada ansambel musik di SMP Negeri 1 Katingan Hilir karena dapat menyesuaikan kondisi pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik dan tetap memberikan hasil pembelajaran yang baik sehingga kompetensi dasar kelas VII Seni Budaya bidang Seni Musik kurikulum 2013 dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik di SMP Negeri 1 Katingan Hilir, proses pembelajaran ansambel musik dapat terlaksana dengan lancar sehingga tujuan kompetensi dasar Seni Budaya kelas VII kurikulum 2013 tercapai. Siswa melaksanakan kegiatan membuat instrumen nonkonvensional dan aransemen lagu *Ampar-Ampar Pisang* secara berkelompok kemudian melaksanakan ansambel musik dengan instrumen dan aransemen yang dibuat.

Hasil pembelajaran ansambel musik di kelas VII-E menunjukkan bahwa instrumen nonkonvensional merupakan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran ansambel musik karena sesuai dengan prinsip dan standar kriteria pemilihan media pembelajaran. Instrumen nonkonvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik di SMP Negeri 1 Katingan Hilir khususnya di kelas VII-E memberikan banyak dampak positif yaitu, peningkatan kemampuan musikal dan kreativitas serta meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan percaya diri. Peningkatan kemampuan saat melaksanakan ansambel musik dengan menggunakan instrumen nonkonvensional yang telah dijelaskan akan berdampak pada kebiasaan perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

UCAPAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaan dan kasih yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penyusunan jurnal ini terwujud dengan adanya bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari seluruh dosen Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Orang Tua, seluruh keluarga, seluruh guru dan siswa SMP

Negeri 1 Katingan Hilir, dan teman-teman penulis.

REFERENSI

- Djohan, D. (2013). Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- Fasa, M. G. (2020). Pembelajaran Ansambel Perkusi Dengan Instrumen Nonkonvensional di SD Harapan Kita Klaten. *Ikonik: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1). <https://doi.org/10.51804/ijds.v2i1.610>
- Hagata, M. (2016). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul. *Computers in Human Behavior*, 63(May).
- Hartati, T., Wimbrayardi, & Ardipal. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Permainan Ansambel Recorder. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v1i3.1543>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Ramadhan, S. A., Mering, A., & Ramdani, D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Praktik Pola Ritme Dengan Instrumen Musik Nonkonvensional Kelas VIII Smp Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i8.26925>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, D., Rahayuningtyas, W., & Widyawati, I. W. (2021). Pengaruh Model *Project Base Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Bermain Alat Musik Sederhana di SMP Negeri 3 Singosari. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 320–330. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p320-330>